Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam (KONMASPI)
Volume 3, Oktober 2026
The article is published with Open Access at: https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/konmaspi

Konstruksi Karakter Muslim Ideal: Syaikh Taqiyuddin An-Nabhani Pasca-Runtuhnya Khilafah Utsmaniyah

Amanullah Abdurrahman
UIN Sunan Ampel Surabaya
Penulis Korespondensi: amanullahabdurrahman715@gmail.com
Rochimah
UIN Sunan Ampel Surabaya
rochimah@uinsa.ac.id

Abstrak: Penelitian ini mengkaji konstruksi karakter Muslim ideal dalam pemikiran Syaikh Taqiyuddin An-Nabhani dengan menempatkannya dalam konteks perubahan dunia Islam dan Palestina setelah penghapusan Khilafah Utsmaniyah pada 1924. Penelitian ini berangkat dari persoalan bagaimana perubahan sosial-politik dan pengalaman kolonial di Palestina berkaitan dengan perkembangan gagasan An-Nabhani mengenai pembentukan kepribadian Muslim. Tujuannya adalah menganalisis konteks historis yang melingkupi perkembangan pemikiran An-Nabhani, menelusuri latar belakang intelektualnya, serta menjelaskan konsep 'aqliyah Islamiyah dan nafsiyah Islamiyah dalam konstruksi karakter Muslim ideal. Penelitian menggunakan metode sejarah dengan pendekatan sejarah intelektual melalui tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Analisis memanfaatkan karya An-Nabhani sebagai sumber primer serta literatur sejarah dan penelitian terdahulu sebagai sumber sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan politik pasca-1924 dan pengalaman masyarakat Palestina merupakan konteks penting, tetapi bukan penyebab tunggal pemikiran An-Nabhani. Dalam konsepnya, akidah menjadi landasan pembentukan mafahim (pemahaman), yang tercermin dalam 'aqliyah Islamiyah sebagai pola pikir dan nafsiyah Islamiyah sebagai pola sikap. Keduanya dipahami sebagai unsur yang saling melengkapi dalam membentuk kepribadian Muslim.

Kata kunci: *'aqliyah Islamiyah, An-Nabhani, karakter Muslim, mafahim, nafsiyah Islamiyah*

PENDAHULUAN

Runtuhnya Khilafah Utsmaniyah pada 1924 merupakan salah satu peristiwa penting dalam perubahan politik dunia Islam pada abad ke-20. Penghapusan institusi kekhalifahan oleh Majelis Nasional Turki berlangsung dalam konteks perubahan besar setelah Perang Dunia I dan berakhirnya kekuasaan Utsmaniyah atas sejumlah wilayah Arab. Perubahan tersebut tidak hanya mengakhiri keberadaan kekhalifahan sebagai institusi politik, tetapi juga melahirkan konfigurasi politik baru di berbagai wilayah Muslim. Masyarakat Palestina kemudian mengalami perubahan sosial, perubahan administrasi pemerintahan, berkembangnya gerakan nasionalisme, serta meningkatnya

persoalan mengenai identitas dan masa depan wilayah Palestina. Kehidupan masyarakat Arab Palestina juga berlangsung di tengah kebijakan pemerintahan Mandat dan perkembangan imigrasi serta pemukiman Yahudi yang semakin memengaruhi dinamika sosial dan politik masyarakat. Kondisi tersebut menjadi bagian dari konteks historis dunia Islam yang melingkupi perkembangan pemikiran Islam pada abad ke-20.

Perubahan sosial-politik di dunia Islam memunculkan perdebatan tentang posisi Islam dalam kehidupan masyarakat, terutama setelah penghapusan khilafah dan meluasnya kolonialisme. Di Palestina, masyarakat menghadapi perubahan administrasi dan ketegangan politik di bawah Mandat Inggris. Taqiyuddin An-Nabhani, yang lahir dan tumbuh dalam tradisi keilmuan Islam di Palestina, mengalami perubahan zaman tersebut. Konteks itu menjadi salah satu latar perkembangan pemikirannya melalui pendidikan, aktivitas profesional, dan interaksi intelektual.

Salah satu gagasan penting dalam pemikiran An-Nabhani adalah konsep kepribadian Islam (syakhsiyyah Islamiyyah). Kepribadian Muslim dalam pemikirannya tidak hanya berkaitan dengan perilaku moral, tetapi mencakup hubungan antara cara berpikir dan cara bersikap yang berlandaskan akidah Islam. Konsep tersebut terutama dijelaskan melalui 'aqliyah Islamiyyah dan nafsiyah Islamiyyah. 'Aqliyah berkaitan dengan pola berpikir seseorang dalam memahami dan menilai realitas, sedangkan nafsiyah berkaitan dengan pola sikap dan kecenderungan seseorang dalam bertindak berdasarkan pemahaman yang dimilikinya. Keduanya menjadi bagian penting dalam pembentukan kepribadian Islam karena menunjukkan hubungan antara pemahaman terhadap Islam dengan penerapannya dalam kehidupan.

Konsep tersebut dapat digunakan untuk memahami karakter Muslim ideal sebagai konstruksi pemikiran An-Nabhani yang mencakup keterkaitan antara akidah, mafahim, 'aqliyah, dan nafsiyah. Akidah menjadi dasar pandangan hidup, mafahim membentuk pemahaman seseorang terhadap berbagai persoalan kehidupan, 'aqliyah membentuk pola berpikir berdasarkan pemahaman tersebut, sedangkan nafsiyah membentuk pola sikap dan perilaku. Keempat unsur membentuk kepribadian, mencakup dimensi intelektual dan perilaku, serta tidak hanya berfokus pada moral individual.

Beberapa penelitian telah membahas pemikiran Syaikh Taqiyuddin An-Nabhani dari berbagai perspektif, baik mengenai kepribadian Islam, perkembangan pemikiran, maupun aktivitas politiknya. Iyan Supriana (2021) melalui penelitian berjudul Pembentukan Kepribadian Muslim menurut Syaikh Taqiyuddin An-Nabhani dalam

Terjemahan Kitab Asy-Syakhsiyah Al-Islamiyah secara khusus mengkaji konsep pembentukan kepribadian Muslim berdasarkan pemikiran An-Nabhani dalam Asy-Syakhsiyah Al-Islamiyah. Mardiyansyah Mulyaji (2014) melalui penelitiannya membahas latar belakang berdirinya Hizbut Tahrir di Palestina, tujuan pendiriannya, serta peran An-Nabhani dalam organisasi tersebut. Yedi Mahdar (2017) melalui penelitiannya mengkaji riwayat hidup dan perkembangan pemikiran An-Nabhani dalam bidang sosial, politik, dan ekonomi. Sementara itu, Nella Lucky (2010) melalui penelitiannya membahas kritik An-Nabhani terhadap demokrasi sekaligus memberikan gambaran mengenai latar belakang kehidupan dan perkembangan pemikiran politiknya.

Penelitian-penelitian terdahulu telah memberi sumbangan penting bagi kajian tentang kepribadian Islam, riwayat hidup, dan aktivitas politik An-Nabhani, tetapi ketiganya umumnya dibahas secara terpisah. Kajian kepribadian lebih banyak menjelaskan konsep secara normatif atau pedagogis, sedangkan penelitian historis lebih menekankan biografi dan aktivitas politik tanpa menelusuri secara mendalam hubungan antara pengalaman kolonial, perubahan tatanan politik pasca-Utsmaniyah, dan rumusan tentang pola pikir serta pola sikap Muslim. Karena itu, ruang kosong yang hendak diisi artikel ini adalah pembacaan historis-intelektual yang menghubungkan konteks krisis dunia Islam dan Palestina dengan konstruksi epistemologis kepribadian Islam An-Nabhani, tanpa menganggap runtuhnya khilafah sebagai sebab tunggal lahirnya gagasan tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah intelektual untuk mengkaji pemikiran An-Nabhani dengan memperhatikan konteks sosial-politik, pengalaman hidup, dan persoalan yang dianggap penting pada zamannya. Secara konseptual, pembacaan ini memanfaatkan pandangan Quentin Skinner bahwa gagasan perlu ditafsirkan dengan memperhatikan konteks historis dan problem yang sedang dihadapi oleh pelaku intelektual (Skinner, 1969). Perspektif sosiologi pengetahuan Karl Mannheim juga membantu melihat gagasan sebagai sesuatu yang berkembang dalam hubungan dengan posisi sosial dan kondisi historis, bukan sebagai pemikiran yang muncul di ruang hampa (Mannheim, 1936). Kedua perspektif ini digunakan sebagai perangkat analisis, bukan untuk menyatakan bahwa An-Nabhani secara langsung dipengaruhi oleh kedua pemikir tersebut. Dengan kerangka itu, konsep kepribadian Islam dibaca sebagai respons ideologis-intelektual terhadap perubahan politik dan kolonialisme, sekaligus sebagai rancangan pembentukan individu yang diharapkan dapat menopang perubahan

masyarakat. Metode sejarah dilakukan melalui tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Sumber primer berupa karya An-Nabhani, terutama Asy-Syakhshiyyah al-Islamiyyah, sedangkan sumber sekunder meliputi buku, artikel jurnal, penelitian terdahulu, dan literatur sejarah tentang Palestina serta dunia Islam abad ke-20.

Penelitian ini bertujuan menganalisis konstruksi karakter Muslim ideal dalam pemikiran Taqiyuddin An-Nabhani dengan menempatkannya dalam konteks historis pasca-runtuhnya Khilafah Utsmaniyah. Fokus penelitian diarahkan pada dua aspek yang saling berkaitan, yaitu kondisi historis dunia Islam dan Palestina 1924 sebagai konteks perkembangan pemikiran An-Nabhani, konstruksi karakter Muslim melalui 'aqliyah Islamiyyah, dan nafsiyah Islamiyyah. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap kajian sejarah intelektual Islam dengan memperlihatkan bahwa gagasan mengenai karakter Muslim dapat dipahami tidak hanya sebagai konsep keagamaan, tetapi juga sebagai bagian dari proses intelektual yang berkembang dalam menghadapi perubahan sejarah. Pembahasan selanjutnya diarahkan pada hubungan antara konteks historis pasca-1924, pengalaman intelektual An-Nabhani, dan konstruksi karakter Muslim ideal dalam pemikirannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Historis Dunia Islam Pasca-Runtuhnya Khilafah Utsmaniyah

Kemunduran Daulah Utsmaniyah pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 berkaitan dengan persoalan ekonomi, politik, militer, dan sosial (Mursid et al., 2025). Sejak beberapa abad sebelum keruntuhannya, Sejumlah kajian historiografi menegaskan bahwa konsep kemunduran Utsmaniyah tidak dapat dipahami sebagai proses yang berlangsung secara sederhana, sebab kekaisaran tetap mengalami berbagai bentuk reformasi dan penyesuaian hingga abad ke-19. Namun, pada periode akhir, tekanan politik dan ekonomi semakin kuat, sementara persaingan dengan kekuatan Eropa dan perubahan dalam sistem ekonomi dunia ikut membatasi kemampuan Utsmaniyah mempertahankan posisi sebelumnya. Kemunduran Utsmaniyah perlu ditempatkan dalam konteks perubahan ekonomi dan politik yang lebih luas, bukan hanya sebagai akibat kelemahan internal.

Dalam bidang ekonomi, pertumbuhan perdagangan mengalami perlambatan, kondisi perdagangan memburuk, dan beban utang luar negeri semakin besar (Wulandari et al., 2022). Dalam bidang politik dan militer, kekalahan dalam berbagai konflik,

kehilangan wilayah, meningkatnya intervensi kekuatan Eropa, serta berkembangnya gerakan nasionalisme semakin memperlemah struktur kekaisaran. Kondisi tersebut mencapai titik kritis setelah Utsmaniyah terlibat dalam Perang Dunia I dan mengalami kekalahan, yang kemudian diikuti oleh berakhirnya kekuasaan kesultanan dan perubahan, pembagian wilayah bekas kekuasaan Utsmaniyah. Rangkaian kemunduran tersebut menjadi bagian penting dari proses berakhirnya Daulah Utsmaniyah dan terbentuknya tatanan politik baru oleh barat di dunia Islam (Pamuk, 2008).

Runtuhnya Khilafah Utsmaniyah merupakan salah satu peristiwa penting dalam perubahan politik dunia Islam pada awal abad ke-20. Perubahan tersebut mencapai titik penting ketika Majelis Nasional Agung Turki menghapus institusi khilafah pada tahun 1924. Penghapusan khilafah merupakan salah satu peristiwa penting dalam pembentukan tatanan politik baru di Timur Tengah. Peristiwa tersebut berlangsung dalam konteks perubahan politik Turki setelah Perang Dunia I dan tidak dapat dipahami hanya sebagai akibat dari proses sekularisasi, tetapi juga berkaitan dengan perdebatan mengenai bentuk pemerintahan dan masa depan politik Turki. Dengan demikian, pada tahun itu dapat dipandang sebagai salah satu titik penting perubahan tatanan politik yang sebelumnya berkembang di bawah Kedaulahan Utsmaniyah (Bey, 2008).

Penghapusan khilafah tersebut terjadi setelah Perang Dunia I yang membawa perubahan besar terhadap wilayah kekuasaan Utsmaniyah. Kekalahan Utsmaniyah menyebabkan wilayah-wilayah Arab yang sebelumnya berada dalam kekuasaannya mengalami perubahan politik di bawah pengaruh kekuatan Eropa. Salah satu bentuk perubahan tersebut adalah sistem mandat yang diberikan oleh Liga Bangsa-Bangsa kepada Inggris dan Prancis untuk mengelola sejumlah wilayah bekas kekuasaan Utsmaniyah. Perubahan tersebut menandai peralihan dari struktur pemerintahan Utsmaniyah menuju sistem administrasi mandat yang berada di bawah kekuasaan Inggris. Perang Dunia I telah berakhir, Inggris memperoleh mandat dari Liga Bangsa-Bangsa untuk mengelola wilayah Arab yang sebelumnya merupakan bagian dari Turki Utsmani (Wibowo, 2014).

Setelah kekuasaan Utsmaniyah berakhir, Palestina berada di bawah Mandat Inggris yang memperoleh legitimasi internasional melalui Liga Bangsa-Bangsa. Mandat membawa perubahan dalam struktur pemerintahan dan kehidupan masyarakat Palestina. Pada saat yang sama, Perubahan politik tersebut juga melahirkan persoalan baru bagi masyarakat Arab Palestina. Pada masa Mandat Inggris, Palestina menghadapi berbagai

pertentangan dan persoalan antara penduduk Arab Palestina, pemerintahan Inggris, dan gerakan Zionis. Sementara itu, perkembangan nasionalisme Palestina berkaitan erat dengan kebijakan Inggris, perkembangan imigrasi Yahudi, serta aktivitas pemukiman Yahudi di Palestina. Kondisi tersebut membuat masyarakat Palestina menghadapi perubahan sosial-politik (Wibowo, 2014).

Pada perkembangan berikutnya, Mandat Inggris menjadi salah satu faktor penting dalam pembentukan dinamika politik Palestina. Pemerintahan Mandat menghadapi persoalan dari dua kelompok utama yang memiliki kepentingan berbeda, yaitu masyarakat Palestina sebagai penduduk Arab dan gerakan Zionis Yahudi. Persoalan tersebut semakin kompleks karena adanya kepentingan Inggris sendiri dalam mengelola wilayah Palestina. Oleh karena itu, masyarakat Palestina tidak hanya berhadapan dengan persoalan perubahan pemerintahan setelah berakhirnya kekuasaan Utsmaniyah, tetapi juga dengan persoalan kolonialisme, nasionalisme, dan konflik mengenai masa depan wilayah Palestina (Hamdi et al., 2024).

Perubahan politik tersebut juga memengaruhi kehidupan sosial masyarakat Palestina, Penelitian mengenai masyarakat Palestina pada masa Mandat menunjukkan adanya perubahan dalam struktur sosial, pendidikan, organisasi masyarakat, serta kehidupan ekonomi.

Kondisi dunia Islam dan Palestina setelah 1924 menjadi konteks historis yang penting untuk memahami perkembangan pemikiran Islam pada periode tersebut. Hilangnya kekhalifahan, munculnya negara-negara baru, kolonialisme, dan perubahan struktur politik masyarakat Muslim menciptakan lingkungan intelektual yang berbeda dari masa sebelumnya (Evered, 2010). Dalam konteks penelitian ini, perubahan tersebut tidak dipahami sebagai penyebab tunggal lahirnya pemikiran Taqiyuddin An-Nabhani, tetapi sebagai bagian dari lingkungan sejarah yang melingkupi kehidupan dan perkembangan intelektualnya. Pembahasan mengenai kondisi historis tersebut menjadi dasar untuk melihat bagaimana pengalaman kehidupan An-Nabhani kemudian berkaitan dengan perkembangan pemikirannya mengenai karakter dan kepribadian Muslim.

Biografi dan Perkembangan Intelektual Syaikh Taqiyuddin An-Nabhani

Syaikh Taqiyuddin An-Nabhani merupakan seorang ulama dan pemikir Islam Palestina yang lahir di Ijzim, wilayah Haifa, pada tahun 1909. Nama lengkapnya Muhammad Taqiyuddin bin Ibrahim bin Musthafa bin Ismail bin Yusuf An-Nabhani

(Zulaekah, 2014). Keluarganya berasal dari kabilah Bani Nabhan. An-Nabhani sendiri diambil dari nama kabilah Bani Nabhan, kabilah Arab badui di Palestina yang menetap di Ijzim, wilayah Haifa di bagian utara Palestina. Ia tumbuh dalam lingkungan keluarga yang memiliki tradisi keilmuan Islam yang kuat. Ayahnya, Syaikh Ibrahim An-Nabhani, dikenal sebagai pengajar ilmu-ilmu syariah, sedangkan dari jalur keluarga ibunya terdapat Syaikh Yusuf An-Nabhani, seorang ulama dan qadhi yang memiliki kedudukan penting dalam lingkungan keilmuan Islam pada masa akhir Daulah Utsmaniyah.

Syaikh Yusuf adalah kakek Syaikh Taqiyuddin An-Nabhani, kakeknya adalah hakim (qadli), penyair, sastrawan, dan ulama terkemuka pada masa Daulah Utsmaniyah. Karier peradilannya bermula di Janin, wilayah Nablus, lalu berlanjut ke Istanbul dan Sinjiq di wilayah Mosul. Ia kemudian memimpin Mahkamah Jaza' di Latakia, bertugas di Quds, dan akhirnya memimpin Mahkamah Huquq di Beirut. Karya tulisnya disebut mencapai sekitar delapan puluh kitab. Di lingkungan keluarga yang religius inilah Taqiyuddin tumbuh. Ia menghafal seluruh Al-Qur'an sebelum berusia 13 tahun, banyak menyerap ilmu dari kakeknya, dan mulai memahami persoalan politik penting karena sang kakek memiliki hubungan dekat dengan para penguasa Utsmaniyah. Ia juga banyak belajar dari majelis dan diskusi fikih yang diadakan kakeknya. Kecerdasannya di majelis itu menarik perhatian sang kakek, yang lalu membujuk ayahnya agar mengirim Taqiyuddin belajar ke Al-Azhar. Lingkungan keluarga tersebut memberikan dasar awal bagi perkembangan pengetahuan keislaman An-Nabhani. Sejak usia muda ia memperoleh pendidikan agama dari lingkungan keluarga sebelum melanjutkan pendidikan formal. An-Nabhani memperoleh pendidikan awal dari ayah dan kakeknya, kemudian menempuh pendidikan sekolah dasar di Ijzim dan sekolah menengah di Akka (El-haq & Iwandi, 2018).

Pendidikan An-Nabhani kemudian berkembang ketika ia melanjutkan studi ke Kairo. Pada 1928 ia melanjutkan pendidikan di Al-Azhar, Masa pendidikan di Mesir menjadi salah satu tahap penting dalam pembentukan intelektualnya karena mempertemukannya dengan tradisi keilmuan Islam yang berkembang di pusat pendidikan Islam pada masa tersebut. Selain mengikuti pendidikan formal, An-Nabhani juga menghadiri berbagai halaqah keilmuan di lingkungan al-Azhar (Baidarus, 2021). Ia aktif mengikuti kajian-kajian ilmiah. Ia menamatkan Tsanawiyah Al-Azhar dengan predikat sangat memuaskan, lalu melanjutkan ke Kulliyah Darul Ulum, yang saat itu merupakan cabang Al-Azhar. Di luar kuliah, ia aktif mengikuti halaqah para syaikh Al-Azhar, antara

lain Syaikh Muhammad Al-Khidhir Husain, sesuai saran kakeknya. Ia lulus dari Darul Ulum pada 1932 dan pada saat itu menyelesaikan studi di Al-Azhar. Di sana ia mendalami bahasa Arab, fikih, ushul fikih, hadis, tafsir, dan tauhid. Teman dan dosennya mengenalnya sebagai pribadi yang cermat berpikir, kuat dalam berpendapat dan berargumentasi, mampu meyakinkan lawan dalam forum perdebatan, serta tekun dan bersemangat memanfaatkan waktu untuk belajar. Pendidikan tersebut memberikan bekal keilmuan yang kemudian digunakan dalam aktivitasnya sebagai pendidik, ahli hukum Islam, dan hakim pada lembaga peradilan syariah di Palestina.

Kepribadian An-Nabhani dibentuk oleh lingkungan keluarga yang keilmuannya kuat. Suasana keagamaan yang kental di masa kecilnya berpengaruh besar terhadap pembentukan kepribadian dan pandangan hidupnya. Pengaruh itu bekerja dari dua sisi. Dari garis ayah, ia mendapat dasar ilmu syariah. Dari garis ibu, ia berada dalam jangkauan pengaruh kakek yang berprofesi hakim, sastrawan, sekaligus. Dengan latar demikian, hafalan Al-Qur'an di usia dini bukan capaian yang berdiri sendiri, melainkan bagian dari pembiasaan keilmuan. Keputusan melanjutkan studi ke Al-Azhar juga mencerminkan peran kakek sebagai penggerak. Ia meyakinkan sang ayah, dan Taqiyuddin berangkat ke Kairo.

Keterlibatan sang kakek dalam peradilan dan lingkaran penguasa Utsmaniyah penting untuk dicatat, kedekatan itu membuat Taqiyuddin di usia muda menyaksikan dan memahami urusan politik sejak dini. Hal ini membantu menjelaskan mengapa pemikirannya kelak tidak berhenti pada persoalan ibadah dan fiqih, melainkan menyentuh urusan kemasyarakatan dan kenegaraan. Kesaksian teman dan guruya tentang ketajaman berpikir dan kemampuannya meyakinkan orang dalam forum diskusi menunjukkan corak intelektual An-Nabhani. Ia tumbuh menjadi pemikir yang mengandalkan argumen dan dalil, bukan sekadar hafalan. Corak ini sejalan dengan pemikirannya yang menekankan pola pikir (aqliyah) sebagai salah satu unsur kepribadian.

Setelah menyelesaikan pendidikan, An-Nabhani kembali ke Palestina dan memulai aktivitas profesionalnya sebagai pendidik. Ia mengajar ilmu-ilmu keislaman di sekolah menengah di Haifa. Periode sebagai pendidik penting dalam perkembangan intelektualnya karena aktivitas tersebut mempertemukannya secara langsung dengan persoalan pendidikan dan kehidupan masyarakat Palestina. Setelah beberapa tahun mengajar, ia memasuki bidang peradilan syariah. sejak 1938 An-Nabhani mulai bekerja dalam sistem peradilan agama, melalui beberapa jenjang jabatan hingga akhirnya pada

1945 diangkat sebagai hakim di pengadilan agama Ramla. Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa perkembangan intelektual An-Nabhani tidak hanya berlangsung dalam lingkungan pendidikan keagamaan, tetapi juga melalui keterlibatannya dalam institusi sosial dan hukum yang berhubungan langsung dengan kehidupan masyarakat.

Pengalaman An-Nabhani semakin berkembang seiring dengan perubahan sosial-politik Palestina pada masa Mandat Inggris. Pada 1941 ia terlibat dalam kehidupan sosial masyarakat di Haifa. Ia kemudian memiliki hubungan dengan berbagai lingkungan politik dan keagamaan Palestina. Pengalaman terhadap persoalan Palestina mendorong perhatian An-Nabhani terhadap hubungan antara persoalan Islam dan persoalan politik Palestina. Ini penting dalam melihat perkembangan intelektualnya karena pemikirannya tidak terbentuk semata-mata melalui pendidikan keagamaan, tetapi juga melalui pengalaman sosial-politik yang dihadapi masyarakat tempat ia hidup (Wibowo, 2014).

Pada tahun 1948 menjadi salah satu pengalaman penting dalam perjalanan hidup An-Nabhani. Setelah terjadinya perang dan perubahan penguasaan wilayah Palestina, ia meninggalkan Ramla menuju Suriah, kemudian kembali ke wilayah Yerusalem yang berada di bawah pemerintahan Yordania. Ia selanjutnya diangkat sebagai hakim di Mahkamah Syariah al-Quds dan menjadi anggota pengadilan. Setelah mengundurkan diri dari jabatan peradilan pada 1950, ia mengajar di Amman. Periode tersebut An-Nabhani mengajarkan tsaqafah Islam dan mulai semakin aktif dalam aktivitas pemikiran dan politik yang kemudian berkembang menuju pembentukan Hizbut Tahrir (Mase & MIN, 2020).

Rangkaian pengalaman tersebut menunjukkan bahwa perkembangan intelektual An-Nabhani berlangsung melalui interaksi antara pendidikan keislaman, pengalaman profesional, dan kondisi sosial-politik Palestina. Pendidikan di lingkungan keluarga dan Al-Azhar memberikan dasar keilmuan Islam, sedangkan pengalaman sebagai pendidik dan hakim mempertemukannya dengan persoalan masyarakat secara langsung. Perubahan politik Palestina, terutama pergolakan menjelang dan setelah 1948, kemudian menjadi bagian dari pengalaman historis yang mengiringi perkembangan pemikirannya.

Pada tahap selanjutnya, perhatian An-Nabhani semakin diarahkan pada persoalan kehidupan umat Islam dan kebutuhan akan perubahan melalui pemikiran Islam. Perkembangan pemikiran An-Nabhani mencakup bidang sosial, politik, dan ekonomi serta menempatkan pemikiran Islam sebagai dasar dalam membahas persoalan kehidupan masyarakat. Perkembangan tersebut penting bagi penelitian ini karena pemikiran

mengenai karakter dan kepribadian Muslim tidak muncul secara terpisah dari keseluruhan bangunan pemikirannya. Gagasan mengenai pembentukan individu Muslim berkaitan dengan perhatian An-Nabhani terhadap pembentukan pemahaman Islam dan penerapannya dalam kehidupan.

Konstruksi Karakter Muslim Ideal dalam Pemikiran Syaikh Taqiyuddin An-Nabhani

Bagian ini menjawab bagaimana Syaikh Taqiyuddin An-Nabhani merumuskan konsep karakter Muslim ideal. Sebelum itu makna dari kepribadian sendiri perlu dicatat. Secara kebahasaan, istilah kepribadian dalam bahasa Arab dikenal sebagai syakhsiyah. Kata ini diturunkan dari syakhsh yang bermakna individu atau pribadi. Ketika ditambah ya' nisbah, kata itu menjadi bentuk abstrak yang menunjuk pada keadaan atau sifat kepribadian. Dalam bahasa Indonesia, kepribadian dipahami sebagai sifat mendasar yang tampak pada sikap seseorang atau suatu bangsa dan menjadi pembeda dari orang atau bangsa lainnya. Karena itu, kepribadian dapat dipandang sebagai corak khas yang melekat pada diri manusia dan memperlihatkan jati dirinya (El-haq & Iwandi, 2018).

kepribadian mencakup mutu keseluruhan diri seseorang, yang nyata dalam cara bertindak, berpikir, berpendapat, bersikap, serta dalam pandangan hidup dan keyakinannya. Kepribadian tidak lahir dengan sendirirnya. Ia terbentuk melalui proses kehidupan yang panjang dan dipengaruhi banyak faktor. Baik atau buruknya, kuat atau lemahnya, beradab atau tidaknya seseorang sangat bergantung pada pengalaman hidup dan lingkungan yang membentuknya. Kepribadian yang utuh hanya dapat terwujud melalui pengaruh lingkungan, terutama Pendidikan (yuyu wahyudin, ishak syairozi, n.d.).

Dalam perspektif Islam, kepribadian dikaitkan dengan identitas seorang Muslim, yakni orang yang menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah. Pribadi Muslim digambarkan sebagai manusia yang mengabdi, tunduk, dan ikhlas dalam setiap amal karena dorongan iman, dengan iman, Islam, dan ihsan yang berpadu selaras. Orang yang menegakkan salat, menunaikan zakat, menepati janji, dan bersabar dalam kesulitan disebut sebagai pribadi bertakwa. Bila pola takwa itu benar-benar menyatu dalam diri seseorang hingga menjadi pembeda dirinya dari orang lain, ia dapat dikatakan memiliki kepribadian Muslim (Arif, 2013).

Dengan demikian, kepribadian Muslim dapat dipahami sebagai watak dan identitas seseorang yang seluruh pikiran, sikap, dan tindakannya, lahir maupun batin,

selaras dengan tuntunan Islam dan lahir dari penyerahan diri kepada Allah. Kepribadian semacam ini dipandang sebagai buah pendidikan Islam. Kepribadian ini tidak muncul begitu saja, tetapi dibentuk secara sadar melalui pendidikan dan pembiasaan hingga mengantarkan seseorang pada pandangan hidup yang benar dan utuh berdasarkan nilai-nilai Islam.

Berdasarkan sumber primer Asy-Syakhshiyyah al-Islamiyyah jilid I serta sejumlah sumber lainnya, ditemukan bahwa An-Nabhani membangun konsep kepribadian Islam atau syakhshiyyah islamiyyah di atas dua unsur pokok yang saling berkaitan, yaitu pola pikir ('aqliyah) dan pola sikap (nafsiyah), yang keduanya berlandaskan akidah Islam (Silahudin, 2018). Seseorang baru dapat dikatakan memiliki kepribadian Islam apabila kedua unsur ini hadir secara bersamaan dalam dirinya.

Menurut Syaikh Taqiyuddin An-Nabhani, kepribadian seseorang tidak ditentukan oleh kondisi fisik, seperti bentuk tubuh, rupa wajah, maupun keselarasan penampilan (Janah et al., 2021). Keistimewaan manusia terletak pada kemampuan akalnya, sedangkan kualitas kepribadiannya, baik atau buruk, dapat diketahui melalui perilaku dan tindakan yang dilakukannya (Arifai, 2018).

An-Nabhani memandang bahwa manusia pada dasarnya memiliki dua unsur kepribadian dalam dirinya, yaitu pola pikir ('aqliyah) dan pola sikap (nafsiyah) (Suryadi et al., 2020). Dalam kerangka ini, 'aqliyah didefinisikan sebagai landasan berpikir yang digunakan seseorang untuk menghukumi atau menilai realitas yang dihadapinya dengan cara mengembalikan penilaian tersebut kepada akidah Islam. Apabila seseorang menghadapi suatu fakta dan menyandarkan penilaiannya kepada akidah Islam, maka 'aqliyahnya disebut sebagai 'aqliyah Islamiyah atau pola pikir Islami sebaliknya, apabila penilaian atas fakta tersebut disandarkan kepada landasan selain akidah Islam, maka 'aqliyahnya merupakan pola pikir yang lain, bukan pola pikir Islam (Febriyanti et al., 2021).

Dengan rumusan tersebut, An-Nabhani menempatkan proses berpikir bukan sebagai aktivitas netral yang berdiri sendiri, melainkan sebagai proses yang selalu bertumpu pada pengetahuan dan kaidah tertentu. Dalam konteks perubahan dunia Islam pada awal abad ke-20, penekanan pada akidah sebagai landasan berpikir dapat dibaca sebagai kritik ideologis terhadap tatanan pengetahuan yang menurut An-Nabhani semakin dipengaruhi oleh gagasan sekuler dan model politik Eropa. Karena itu, pembentukan 'aqliyah Islamiyah bukan hanya ajakan untuk memperdalam pengetahuan

agama, tetapi juga strategi untuk membangun kembali kerangka penilaian umat terhadap manusia, kehidupan, dan masyarakat. Pembacaan ini menempatkan konsep tersebut dalam kegelisahan intelektual zamannya, bukan semata-mata sebagai definisi normatif.

Unsur kedua dalam konsep kepribadian An-Nabhani adalah nafsiyah atau pola sikap. Apabila 'aqliyah berkaitan dengan cara berpikir, maka nafsiyah berkaitan dengan cara manusia memenuhi dorongan naluri dan kebutuhan jasmaninya. An-Nabhani merumuskan nafsiyah sebagai cara yang digunakan manusia untuk mengaitkan pemenuhan dorongan tersebut dengan mafahim (pemahaman) yang telah terbentuk dalam dirinya. Apabila pemenuhan naluri dan kebutuhan jasmani itu didasarkan pada standar Islam, maka nafsiyahnya disebut sebagai nafsiyah Islamiyah atau pola sikap Islami.

Konsep ini menunjukkan bahwa bagi An-Nabhani, sikap dan perilaku manusia bukanlah respons spontan terhadap dorongan naluri, melainkan hasil dari pengaitan dorongan tersebut dengan pemahaman (mafahim) yang telah lebih dulu terbentuk dari akidah. Dengan kata lain, nafsiyah adalah wilayah di mana keyakinan diterjemahkan menjadi perilaku nyata titik temu antara apa yang diyakini seseorang dengan apa yang ia lakukan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari.

'Aqliyah dan Nafsiyah dalam Pembentukan Kepribadian Muslim

Adapun yang membedakan rumusan An-Nabhani dari sekadar teori kepribadian deskriptif adalah penekanannya bahwa 'aqliyah dan nafsiyah tidak dapat berdiri sendiri-sendiri dalam membentuk kepribadian Islam yang utuh. Seseorang baru dapat dikatakan memiliki kepribadian Islam (syakhshiyyah islamiyyah) apabila ia memiliki 'aqliyah Islamiyah dan nafsiyah Islamiyah secara bersamaan. Apabila salah satu di antara keduanya tidak ada pada diri seseorang, maka sesungguhnya ia belum memiliki kepribadian Islam secara utuh, betapapun kuatnya salah satu unsur yang lain

Hubungan keduanya bersifat saling menopang dan tidak dapat dipertukarkan fungsinya. 'Aqliyah berperan menentukan bagaimana seseorang menilai dan memahami realitas yang dihadapinya, sedangkan nafsiyah berperan menentukan bagaimana ia bersikap dan bertindak atas dasar penilaian tersebut. Keduanya berpijak pada satu landasan yang sama, yaitu akidah Islam sebagai landasan berpikir (al-qa'idah al-fikriyah). Struktur ini menjelaskan mengapa An-Nabhani menolak pandangan bahwa pembentukan kepribadian cukup dilakukan melalui penyucian batin tanpa disertai pembenahan cara

berpikir, maupun sebaliknya pembenahan cara berpikir tanpa diikuti pembiasaan sikap yang konsisten dengannya

Dalam kerangka An-Nabhani, apabila cara berpikir seseorang tidak lagi dibangun di atas akidah Islam, maka dapat muncul ketegangan antara pemahaman yang dimiliki dan sikap yang dijalankan. Ia menafsirkan keadaan umat pasca-runtuhnya Khilafah Utsmaniyah bukan hanya sebagai krisis kelembagaan politik, tetapi juga sebagai krisis orientasi berpikir dan bertindak. Secara historis-intelektual, penjelasan tersebut memperlihatkan bagaimana perubahan politik dan pengalaman kolonial diterjemahkan ke dalam diagnosis ideologis tentang sumber kemunduran umat. Diagnosis itu kemudian menjadi alasan bagi An-Nabhani untuk menempatkan pembentukan 'aqliyah dan nafsiyah sebagai bagian dari proyek kebangkitan.

Taqiyuddin An-Nabhani memulai dengan menjelaskan dua unsur kepribadian. Seseorang memiliki pola pikir (aqliyah) yang khas ketika ia memahami sesuatu dengan cara tertentu yang konsisten. Seseorang memiliki pola sikap (nafsiyah) yang khas ketika seluruh dorongan pemenuhan kebutuhan jasmani dan naluri dikaitkan dengan pemahaman (mafahim) tertentu tentang kehidupan (Yanti, 2022). Kepribadian yang unik lahir saat pemahaman tentang kehidupan itu menyatu dalam diri, sehingga pemahaman dan kecenderungan sama-sama menentukan sikap terhadap sesuatu. Dengan kata lain, syakhshiyah berarti mengarahkan akal sekaligus kecenderungan manusia dengan arah yang bersumber dari satu akar yang sama. Karena itu, membentuk syakhshiyah berarti mewujudkan satu akar bagi cara berpikir seseorang. Bila akar pemikirannya beragam, orang itu tetap memiliki kepribadian, tetapi tidak bercorak khas. Bila akar pemikirannya tunggal, lahirlah kepribadian yang khas dan mudah dikenali (An-Nabhani, 2007, p. 21).

Menurut Taqiyuddin An-Nabhani akar bagi seluruh aspek kehidupan hanyalah pemikiran menyeluruh tentang alam semesta, manusia, dan kehidupan. Pemikiran ini ia sebut akidah aqliyah, yaitu kaidah berpikir tempat seluruh pemikiran lain dibangun dan yang menentukan pandangan hidup. Namun ia menegaskan bahwa sifat menyeluruh saja belum menjamin kebenaran. Ukuran benar atau tidaknya sebuah akidah adalah kesesuaiannya dengan fitrah atau sifat asal manusia, yakni pengakuan akan kelemahan dan kebutuhan manusia kepada Sang Pencipta, atau naluri beragama (gharizah at-tadayyun) (An-Nabhani, 2007, p. 22).

Menurut An-Nabhani, hanya akidah Islam yang memenuhi kedua syarat tersebut. Akidah Islam diperoleh melalui proses berpikir dan sekaligus menetapkan apa yang ada

dalam fitrah manusia. pembentukan syakhshiyah wajib menjadikan akidah Islam sebagai satu-satunya asas berpikir dan kecenderungan agar terbentuk syakhshiyah Islam yang tinggi dan istimewa. Pembentukan itu dilakukan dengan membangun pola pikir dan pola sikap secara bersamaan di atas akidah tersebut (Hadi & Widarti, 2024).

Hasil pembentukan ini tidak bersifat permanen. Seseorang bisa mengalami perubahan akidah, baik dalam pikirannya maupun kecenderungannya. Akibatnya, ia bisa tersesat atau menjadi fasik, sehingga landasan akidah harus dijaga sepanjang hidup. Setelah terbentuk, kepribadian dikembangkan lewat dua jalur. Pola sikap dikembangkan melalui ibadah, pendekatan diri kepada Allah, ketaatan, dan pengarahan setiap kecenderungan berdasarkan akidah Islam. Pola pikir dikembangkan dengan menyikapi setiap pemikiran berdasarkan akidah Islam serta memperkayanya dengan tsaqofah Islam. Metode ini ia nyatakan sebagai jalan yang ditempuh Rasulullah saw. Beliau mengajak orang kepada akidah Islam, memperkuat akidah mereka setelah memeluk Islam, menjaga keterikatan pikiran dan kecenderungan mereka pada akidah itu, lalu mengajarkan ayat dan hukum (An-Nabhani, 2007, p. 24).

Dari perpaduan 'aqliyah Islamiyah dan nafsiyah Islamiyah inilah lahir apa yang disebutkan oleh Taqiyuddin An-Nabhani sebagai karakter atau kepribadian Muslim ideal. Karakter ini memiliki ciri yang khas akidah Islam menjadi satu-satunya tolok ukur, baik dalam menilai realitas melalui 'aqliyah maupun dalam bersikap dan bertindak melalui nafsiyah. Dengan demikian, seorang muslim yang memiliki kepribadian Islam akan menunjukkan konsistensi antara apa yang ia yakini, bagaimana ia menilai persoalan yang dihadapinya, dan bagaimana ia bersikap dalam memenuhi kebutuhan hidupnya ketiganya bergerak dalam satu kerangka yang sama

Karakter semacam ini, menurut An-Nabhani, bersifat khas dan unik bagi setiap individu meskipun berpijak pada akidah yang sama, karena 'aqliyah dan nafsiyah setiap orang terbentuk melalui pengalaman dan proses penalaran yang berbeda-beda, sekalipun keduanya sama-sama disandarkan pada akidah Islam sebagai landasan. Yang menyatukan keragaman karakter individu tersebut bukanlah keseragaman bentuk, melainkan keseragaman landasan yaitu akidah Islam sebagai satu-satunya tolak ukur dalam berpikir dan bertindak.

Konstruksi karakter Muslim ideal perlu dibaca dalam konteks historis dan ideologis yang melingkupi An-Nabhani. Penghapusan khilafah, perubahan kekuasaan di Palestina, dan pengalaman kolonial menyediakan latar persoalan yang diresponsnya,

meskipun tidak cukup untuk menjelaskan seluruh asal-usul pemikirannya. An-Nabhani memandang kebangkitan umat tidak dapat dicapai melalui perubahan struktur politik semata; perubahan juga harus menyentuh cara individu memahami kehidupan dan mengarahkan tindakannya. Dalam pengertian ini, konsep 'aqliyah dan nafsiyah dapat ditafsirkan sebagai rancangan pembentukan individu atau *social engineering* yang bertujuan menyelaraskan keyakinan, penilaian, dan perilaku, sehingga individu yang terbentuk diharapkan menjadi dasar bagi perubahan sosial-politik. Penafsiran ini tidak berarti bahwa gagasan An-Nabhani hanya produk keadaan, melainkan menunjukkan bahwa konsep kepribadian Islamnya sekaligus merupakan respons intelektual terhadap krisis yang ia pahami pada zamannya.

KESIMPULAN

Pemikiran Syaikh Taqiyuddin An-Nabhani tentang karakter Muslim ideal berkembang dalam konteks historis pasca-runtuhnya Khilafah Utsmaniyah. Kemunduran Utsmaniyah dipengaruhi oleh persoalan ekonomi, politik, dan militer, lalu mencapai titik penting ketika Majelis Nasional Agung Turki menghapus institusi khilafah pada 1924. Setelah Perang Dunia I, wilayah Arab bekas kekuasaan Utsmaniyah berada di bawah sistem mandat. Di Palestina, Mandat Inggris melahirkan ketegangan antara masyarakat Arab Palestina, gerakan Zionis, dan kepentingan Inggris, sekaligus perubahan sosial-politik yang luas. Dalam konteks itu, An-Nabhani, yang lahir di Ijzim dalam keluarga ulama, tumbuh dengan dasar keilmuan Islam dari ayah dan kakeknya, lalu melanjutkan studi di Al-Azhar dan Darul Ulum Kairo. Setelah kembali ke Palestina, beliau berperan sebagai pendidik dan hakim agama, kemudian meninggalkan Ramla akibat perang 1948 dan melanjutkan aktivitas di wilayah Yordania hingga mengajar di Amman. Perkembangan intelektualnya terbentuk melalui interaksi antara pendidikan keislaman, pengalaman, dan kondisi sosial-politik yang beliau alami.

Dalam pemikiran An-Nabhani, karakter Muslim ideal atau syakhsiyyah islamiyyah dibangun di atas akidah Islam sebagai landasan, yang membentuk mafahim (pemahaman) dan terwujud dalam dua unsur, yaitu 'aqliyah islamiyyah (pola pikir) dan nafsiyah islamiyyah (pola sikap). 'Aqliyah menilai realitas dengan mengembalikannya pada akidah Islam, sedangkan nafsiyah mengaitkan pemenuhan naluri dan kebutuhan jasmani dengan pemahaman yang bersumber dari akidah tersebut. Kedua unsur ini harus hadir bersamaan dan tidak dapat saling menggantikan, sehingga kepribadian Islam yang

utuh baru terwujud ketika keyakinan, cara menilai, dan cara bertindak berada dalam satu kerangka. Pembentukan itu dijaga sepanjang hidup dan dikembangkan melalui ibadah dan ketaatan untuk nafsiyah, serta melalui pemikiran berdasarkan akidah dan penguatan tsaqafah Islam untuk 'aqliyah.

Karakter ini bersifat khas bagi setiap individu, karena pengalaman dan penalaran setiap orang berbeda. Jika dibaca secara historis, konsep ini merupakan jawaban An-Nabhani atas krisis umat pasca-runtuhnya khilafah, yang menurutnya tidak hanya krisis politik, tetapi juga krisis pada tingkat 'aqliyah dan nafsiyah. Karena itu, kebangkitan umat dipandang harus dimulai dari pembentukan kembali cara berpikir dan bersikap individu Muslim, sehingga konsep karakter Muslim ideal dapat dipahami sebagai konstruksi intelektual yang berkembang dalam menghadapi perubahan sejarah, bukan sekadar teori kepribadian yang berdiri sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Zulaekah. (2014). Pemikiran ekonomi Taqiyuddin An-Nabhani. Iqtishadia, 1.

Yanti. (2022). Potensi manusia menurut Syekh Taqiyuddin An-Nabhani dan implikasinya terhadap pendidikan Islam. Journal of Social Arif, M. (2013). Membangun Kepribadian Muslim Melalui Takwa Dan Jihad. *Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, *7*, 343–362.

El-haq, & Iwandi. (2018). Metode Pembentukan Kepribadian Islami Menurut Syaikh Taqiyuddin An-Nabhani. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, *17*(2), 279–323. https://doi.org/https://doi.org/10.24014/af.v17i2.6350

Silahudin,(2018). Perbandingan konsep kepribadian menurut barat dan islam. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, *17*(2), 249–278. https://doi.org/https://doi.org/10.24014/af.v17i2.6343

Wulandari, Aminda, Pembangunan & Veteran (2022). Analisis faktor-faktor yang memengaruhi utang luar negeri di Indonesia. Jurnal Indonesia Sosial Sains, 3(1), 57–68. https://doi.org/10.36418/jiss.v3i1.512.

Wibowo, (2014). Mandat Liga Bangsa-Bangsa: Kegagalan Palestina menjadi negara merdeka (1920–1948). Al-Turāṡ, 20(2), 297–312.

Wahyudin, Syairozi. Pembentukan kepribadian Muslim dalam perspektif pendidikan Islam. Jurnal Islamika 2019. DOI: 10.33592/islamika V13I2.343

Suryadi, (2020). Konsep pemikiran Taqiyudin An-Nabhani tentang kepribadian Islam dan implikasinya terhadap bimbingan dan konseling Islam. Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam, 2(1), 65–90. https://doi.org/10.32332/jbpi.v2i1.2062.

Suhartini, Mardhiyyah, Aulia, Effendi., & Fatmawati. (2026). Paradigma tarbiyah Hasan al-Banna: Solusi integratif terhadap dikotomi pendidikan karakter di era kontemporer. Armada: Jurnal Penelitian Multidisiplin, 4(6), 1444–1455. https://doi.org/10.55681/armada.v4i6.2392

Skinner. (1969). Meaning and understanding in the history of ideas. History and Theory, 8(1), 3–53. https://doi.org/10.2307/2504188

Silahudin, (2018). Perbandingan konsep kepribadian menurut Barat dan Islam. Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman, 17(2), 249–278. https://doi.org/10.24014/af.v17i2.6343
Pamuk, (2008). The Ottoman Empire in the “Great Depression” of 1873–1896. The Journal of Economic History, 44(1), 107–118. https://doi.org/10.1017/S0022050700031399.
An-Nabhani, (2007). Al-Syakhshiyah al-Islamiyah (Juz 1). Dar al-Ummah.
Mursid, Janwari, & Al-Hakim, (2025). Studi historis kebijakan fiskal dalam Islam pada era Turki Utsmani (dinamika kebijakan fiskal Kekaisaran Ottoman: Era kejayaan dan kemunduran). El-Jizya: Jurnal Ekonomi Islam, 13(2), 329–343. https://doi.org/10.24090/ej.v13i2.12338
Muid, (2023). Perbandingan konsep negara Islam: Analisis pemikiran. Jurnal Perspektif, 12(1), 196–211. https://doi.org/10.31289/perspektif.v12i1.8414.
Mase, (2020). Konsep pendidikan Islam dalam Hizbut Tahrir. Indo-Islamika, 9(2), 151–169. https://doi.org/10.15408/idi.v9i2.17519
Mannheim, (1936). Ideology and utopia: An introduction to the sociology of knowledge (L. Wirth & E. Shils, Trans.). Harcourt, Brace and Company. (Original work published 1929)
Janah, Bahruddin (2021). Konsep kepribadian Islami perspektif Nizar Abadzah dalam kitab Syakhsiyah Al Rasul. Rayah Al-Islam, 5(2), 299–311.
Hamdi, Hannase, Burhanuddin & Lubis, (2024). Sistem pemerintahan dan pranata politik Timur Tengah: Studi kasus konflik Israel-Palestina. Icmes, 8, 172–195.
Hadi, & Widarti, (2024). Analisis konsep pendidikan Islam menurut Syekh Taqiyuddin An-Nabhani dan KH Imam Zarkasyi dalam membentuk syakhshiyah Islam. Jurnal Inspirasi, 8(2), 172–222.
Guida, (2008). Seyyid Bey and the abolition of the caliphate. Middle Eastern Studies, 44(2), 275–289. https://doi.org/10.1080/00263200701874917
Febriyanti, Ihsani & Hamdani (2021). Implikasi akal dan relevansinya dalam mencapai tujuan pendidikan Islam. Jurnal pakar Pendidikan, 19, 84–94. http://pakar.pkm.unp.ac.id
Evered, (2010). Decolonization through secularization: A geopolitical reframing of Turkey’s 1924 abolition of the caliphate. [Nama jurnal belum tercantum dalam naskah], 13(1), 1–19.
El-Haq, & Iwandi. (2018). Metode pembentukan kepribadian Islami menurut Syaikh Taqiyuddin An-Nabhani. Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman, 17(2), 279–323. https://doi.org/10.24014/af.v17i2.6350
Baidarus, (2021). Pendidikan Islam di Mesir. Journal of Islamic Education El Madani, 1(1). https://doi.org/10.55438/jiee.v1i1.16
Arifai, (2018). Kompetensi kepribadian guru dalam perspektif pendidikan Islam. Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah, 3(1), 27–38. https://doi.org/10.48094/raudhah.v3i1.21
Arif, (2013). Membangun kepribadian Muslim melalui takwa dan jihad. Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam, 7, 343–362.